



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 1514-1521

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Circle Pertemanan Dalam Pembentukan Moral Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

Windi Lopuo¹, Dewinta Rizky. R², Hatu, Rahmatiah²

^{1,2}Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

¹Windilopuo1@gmail.com, ²Dewinta.Rizki@ung.ac.id, ³Rahmatiah@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran circle pertemanan dalam pembentukan moral mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. Circle pertemanan dipahami sebagai kelompok kecil yang terbentuk secara alami melalui interaksi sehari-hari mahasiswa, baik dalam konteks akademik, organisasi, maupun nonakademik. Keberadaan circle tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosialisasi, tetapi juga sebagai agen penting dalam proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta penguatan identitas moral mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori interaksi simbolik untuk memahami makna tindakan, simbol, dan interaksi yang muncul dalam circle pertemanan. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap delapan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan penekanan pada interpretasi makna sosial dari pengalaman mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh circle pertemanan terhadap moral mahasiswa bersifat beragam. Circle akademik cenderung memperkuat nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab akademik. Circle organisasi berperan dalam membentuk moral kepemimpinan, solidaritas, serta tanggung jawab sosial, namun berpotensi memengaruhi prestasi akademik akibat tingginya intensitas kegiatan. Sementara itu, circle nonakademik berfungsi sebagai ruang dukungan emosional dan solidaritas personal, tetapi pada kondisi tertentu bersifat permisif terhadap perilaku negatif seperti bolos kuliah dan gaya hidup konsumtif. Temuan ini diharapkan memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembinaan moral mahasiswa perguruan tinggi.

Kata kunci: Circle Pertemanan, Mahasiswa, Moral

1. Latar Belakang

Circle pertemanan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial mahasiswa. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk berkembang secara akademik, tetapi juga membentuk identitas sosial, moral, dan karakter pribadinya. Circle pertemanan, yang terbentuk melalui kesamaan minat, pengalaman, atau nilai, menjadi lingkungan sosial yang sangat memengaruhi pembentukan tersebut. Namun, kenyataannya, tidak semua circle pertemanan memberikan dampak positif. Dalam banyak kasus, mahasiswa yang awalnya memiliki sikap dan perilaku yang baik justru mengalami penurunan moral dan karakter setelah bergabung dalam circle yang negatif. Circle pertemanan yang tidak sehat sering kali ditandai dengan perilaku permisif terhadap pelanggaran nilai-nilai akademik, norma sosial, serta etika kehidupan kampus. Dalam kelompok seperti ini, mahasiswa terdorong untuk menyesuaikan diri, baik secara sadar maupun tidak, demi menjaga keberterimaan sosial dalam circle tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, ditemukan adanya fenomena sosial yang cukup memprihatinkan terkait dinamika circle pertemanan mahasiswa. Peneliti mengamati bahwa sebagian mahasiswa mengalami perubahan sikap, perilaku, dan nilai moral setelah bergabung dalam kelompok pertemanan tertentu. Mahasiswa yang awalnya menunjukkan semangat akademik, kedisiplinan, dan kepedulian sosial, justru mengalami penurunan dalam aspek-aspek tersebut setelah bergabung dengan circle yang cenderung permisif terhadap perilaku negatif. Hal ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang kuat dalam circle pertemanan yang patut diteliti lebih dalam. Dengan demikian, penting untuk menelusuri bagaimana peran circle pertemanan dalam membentuk atau justru mengubah moral mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara

mendalam bagaimana interaksi dalam circle yang negatif dapat menyebabkan degradasi nilai dan perilaku, serta bagaimana proses tersebut berlangsung melalui mekanisme sosial seperti tekanan teman sebaya, internalisasi norma kelompok, dan perubahan identitas sosial.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data guna menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan suatu masalah. Metode ini mencakup pendekatan, teknik, dan prosedur yang sistematis agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana peran circle pertemanan dalam pembentukan moral mahasiswa. Penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi fenomena sosial dari perspektif partisipan dan memahami bagaimana mereka memaknai pengalaman hidup serta interaksi sosialnya. Dalam konteks ini, circle pertemanan bukan hanya sebuah kelompok sosial biasa, melainkan menjadi ruang sosial yang membentuk identitas, nilai, dan perilaku seseorang, khususnya mahasiswa.

3. Hasil dan Diskusi

Peran Circle Akademik dalam Pembentukan Moral Mahasiswa

Dari hasil penelitian, circle ini memberikan pengaruh terhadap pembentukan moral mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. Circle akademik yang terbentuk di lingkungan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku moral mahasiswa. Lingkungan akademik bukan hanya sekadar wadah belajar secara formal di kelas, melainkan juga menciptakan interaksi sosial yang melahirkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kejujuran akademik.

Sebelum bergabung dalam circle akademik, Martarisa mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang kurang memiliki kesadaran moral akademik dan cenderung bersikap individualis dalam proses belajar. Ia mengaku bahwa sebelumnya belum mampu mengelola tanggung jawab akademik dengan baik serta sering mengabaikan pentingnya kejujuran dalam setiap proses pembelajaran. Martarisa juga mengungkapkan bahwa ia lebih berorientasi pada hasil akhir dibandingkan proses yang benar, dan belum memahami arti penting saling menghargai dalam kegiatan akademik. Sikap tertutup, kurang peduli terhadap teman, dan minim rasa tanggung jawab menunjukkan bahwa nilai moral seperti empati, kejujuran, dan integritas belum berkembang secara optimal. Perubahan terjadi ketika Martarisa mulai bergabung dalam circle akademik yang beranggotakan teman-teman sejurusan yang aktif berdiskusi dan belajar bersama. Melalui circle tersebut, ia mulai belajar untuk bersikap terbuka, berani menyampaikan pendapat, dan menerima kritik secara konstruktif. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dalam dunia akademik tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui kerja sama yang berlandaskan rasa saling percaya dan tanggung jawab. Dalam circle ini, Martarisa terbiasa menghargai perbedaan pendapat, menepati komitmen kelompok, dan berusaha bersikap jujur terhadap kemampuan diri sendiri. Interaksi sosial yang intens di dalam circle membentuk pola moral baru yang menekankan nilai kejujuran, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama mahasiswa. Berikut Wawancara dengan Martarisa Mahasiswa Ilmu Komunikasi:

“Sebelum bergabung dengan circle akademik, saya lebih tertutup dan kurang peduli terhadap teman. Saya pikir belajar itu hanya tanggung jawab pribadi saja. Tapi setelah ikut circle, saya jadi paham bahwa kejujuran, kerja sama, dan saling membantu itu penting. Kami saling mendukung, dan dari situ saya belajar menghargai proses serta berusaha menjadi mahasiswa yang lebih bertanggung jawab.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa Martarisa mengalami perubahan moral yang substansial, yakni dari orientasi individual menuju kesadaran moral kolektif. Ia tidak lagi memandang kegiatan belajar hanya sebagai kewajiban pribadi, tetapi sebagai tanggung jawab sosial yang melibatkan nilai-nilai kejujuran, solidaritas, dan kedisiplinan. Circle akademik memberikan pengaruh moral melalui mekanisme sosial seperti saling menegur, memberi contoh, serta membangun kepercayaan antar anggota. Nilai-nilai moral tersebut kemudian diinternalisasi menjadi sikap dan kebiasaan yang melekat pada diri Martarisa.

Selain itu, Rifki Umar Mahasiswa Jurusan Sosiologi juga menggambarkan proses perubahan moral yang ia alami setelah menjadi bagian dari circle akademik di lingkungannya. Ia mengaku bahwa sebelum bergabung, dirinya termasuk mahasiswa yang cenderung pasif dalam perkuliahan, mudah menyerah ketika menghadapi mata kuliah yang sulit, dan lebih sering memilih diam atau menghindari tanggung jawab kelompok. Ia merasa minder terhadap teman-teman yang lebih pandai, sehingga sering bergantung pada hasil kerja orang lain tanpa benar-benar berusaha memahami materi secara mendalam. Namun, keadaan tersebut berubah setelah ia bergabung dengan circle belajar yang memiliki kebiasaan saling mendukung dan terbuka dalam berbagi ilmu. Ia mulai merasa dihargai karena setiap anggota diberi kesempatan yang sama untuk berpendapat dan berkontribusi. Melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus, ia menyadari bahwa belajar bersama bukan sekadar mengejar nilai, melainkan juga membentuk rasa tanggung jawab dan kejujuran terhadap proses belajar itu sendiri. Berikut Wawancara dengan Rifki Umar Mahasiswa Jurusan Sosiologi

“Sebelumnya saya sering menyerah dan tidak yakin bisa. Tapi di circle ini, teman-teman justru mendorong saya untuk berusaha sendiri. Kami saling bantu tanpa saling menjatuhkan. Dari situ saya belajar bahwa jujur terhadap kemampuan diri itu penting.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut perubahan moral mahasiswa tidak hanya terbentuk melalui nasihat dosen atau aturan formal kampus, tetapi melalui proses sosial yang alami di lingkungan pertemanan. Dalam circle akademik, nilai moral seperti saling menghargai, empati, dan kejujuran menjadi norma tidak tertulis yang dipatuhi bersama. Ketika salah satu anggota menunjukkan perilaku tidak jujur atau tidak bertanggung jawab, anggota lain akan menegur dengan cara yang mendidik. Proses ini membentuk kesadaran moral kolektif yang tumbuh dari hubungan sosial yang erat

Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk menganalisis hasil temuan mengenai peran circle akademik dalam membentuk moral mahasiswa. Berdasarkan wawancara dengan informan seperti Martarisa dan Rifki Umar, terlihat bahwa perubahan moral mereka terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus di lingkungan circle akademik. Interaksi yang mereka alami bukan hanya sekadar belajar bersama, tetapi juga menjadi ruang di mana makna kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan diinterpretasikan ulang secara sosial.

Martarisa menuturkan bahwa sebelum bergabung dengan circle akademik, ia cenderung tertutup dan kurang peduli terhadap tanggung jawab kelompok. Namun setelah bergabung, ia mulai belajar bersikap terbuka, menghargai pendapat orang lain, dan berani mengakui kesalahan. Sikap ini muncul karena interaksi sehari-hari di dalam circle yang saling menegur, memberi semangat, dan mencontohkan perilaku positif. Proses ini menunjukkan bahwa makna moral yang terbentuk bukan berasal dari aturan formal kampus, tetapi dari pengalaman sosial yang dialami secara langsung dalam circle tersebut. Dalam perspektif interaksi simbolik, perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian makna diri terhadap simbol-simbol sosial yang berlaku di dalam kelompok, seperti dukungan, teguran, dan kerja sama.

Begitu juga dengan Rifki Umar, yang mengaku dulunya pasif dan kurang bertanggung jawab dalam perkuliahan. Setelah menjadi bagian dari circle akademik, ia mulai menunjukkan rasa percaya diri dan semangat belajar yang lebih tinggi. Ia merasa dihargai oleh teman-temannya, dan dari situ tumbuh kesadaran bahwa kejujuran dan usaha sendiri memiliki nilai moral yang penting. Melalui interaksi yang berulang, ia mulai menafsirkan tindakan belajar bersama sebagai wujud tanggung jawab moral, bukan sekadar kegiatan akademik. Sikap-sikap baru seperti disiplin, saling mendukung, dan menghargai pendapat orang lain muncul karena adanya proses penyesuaian diri terhadap nilai yang dibentuk bersama di circle tersebut. Fenomena ini menggambarkan bahwa circle akademik berperan sebagai wadah terbentuknya moral sosial melalui komunikasi dan simbol yang dipahami bersama. Ketika satu anggota menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai kelompok, seperti menunda tugas atau menyepelkan tanggung jawab, anggota lain akan menegur dan mengingatkan. Teguran tersebut menjadi simbol moral yang bermakna sebagai bentuk kepedulian, bukan sekadar kritik. Dari makna sosial seperti inilah nilai-nilai moral kolektif terbentuk dan menjadi dasar perilaku anggota circle. Proses interaksi yang terjadi di antara mahasiswa juga memperlihatkan adanya pembentukan identitas moral baru. Mahasiswa tidak lagi memandang belajar sebagai aktivitas individual, melainkan sebagai tanggung jawab sosial terhadap teman-teman satu circle. Mereka mulai merasa bersalah jika tidak menepati janji kelompok atau mengabaikan tugas bersama. Perasaan itu muncul karena adanya tekanan moral positif dari lingkungan circle yang terus menginternalisasi nilai tanggung jawab dan kejujuran. Melalui interaksi semacam ini, terbentuklah kesadaran moral yang bersumber dari hubungan sosial yang akrab dan bermakna. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa circle akademik menciptakan sistem nilai internal yang menjadi acuan perilaku moral anggotanya. Misalnya, ketika salah satu

anggota berprestasi, hal itu dimaknai sebagai simbol keberhasilan bersama yang memotivasi anggota lain untuk meniru perilaku positif tersebut. Sebaliknya, ketika ada anggota yang menyalahi komitmen, anggota lain akan menunjukkan ketidaksetujuan melalui sikap diam atau teguran halus. Respon-respon seperti ini memperlihatkan adanya proses simbolik yang mengatur perilaku moral mahasiswa tanpa perlu ada aturan tertulis.

Dalam circle akademik, moral mahasiswa berkembang melalui interaksi yang penuh makna. Setiap tindakan kecil seperti saling menyapa, berbagi catatan, atau bekerja sama dalam tugas kelompok menjadi simbol yang memperkuat rasa kebersamaan dan empati. Mahasiswa belajar memahami bahwa kejujuran akademik dan rasa tanggung jawab bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap kelompoknya. Semakin sering interaksi positif terjadi, semakin kuat pula makna moral yang terbentuk di antara anggota circle tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa moral mahasiswa terbentuk melalui mekanisme simbolik yang lahir dari pengalaman sosial sehari-hari di dalam circle akademik. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati muncul karena mahasiswa memaknai simbol-simbol sosial yang mereka alami bersama secara berulang. Proses ini memperlihatkan bahwa circle akademik berfungsi bukan sekadar ruang belajar, tetapi juga arena pembentukan moral di mana mahasiswa membangun kesadaran diri melalui interaksi sosial yang intens. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini, teori interaksi simbolik dapat menjelaskan bahwa perubahan moral mahasiswa di lingkungan akademik terjadi karena adanya proses pemaknaan sosial yang terbentuk dari interaksi antaranggota circle. Melalui simbol-simbol sosial yang sederhana namun bermakna, mahasiswa mengalami proses transformasi moral dari orientasi individual menjadi kesadaran kolektif yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan solidaritas akademik.

Peran Circle Organisasi dalam Pembentukan Moral Mahasiswa

Dari hasil penelitian, circle organisasi memiliki peran penting dalam membentuk moral mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. Circle ini tidak hanya menjadi wadah pembelajaran kepemimpinan, tetapi juga tempat mahasiswa mengembangkan integritas, tanggung jawab, dan kejujuran dalam menjalankan peran sosial.

Rahmat Ladiku, mahasiswa Jurusan Sosiologi, mengungkapkan bahwa sebelum aktif di organisasi, ia sering menghindari tanggung jawab ketika terjadi masalah di kelompoknya. Ia memilih diam karena takut salah dan tidak ingin terlibat dalam konflik. Namun setelah bergabung dalam organisasi kampus, ia mengalami perubahan moral yang besar. Ia mulai berani menyampaikan pendapat, mengambil tanggung jawab, dan menegur anggota yang tidak menjalankan amanah dengan baik. Berikut Wawancara dengan rahmat ladiku Mahasiswa jurusan sosiologi:

“Dulu saya sering diam saja kalau ada masalah di kelompok, takut disalahkan. Tapi setelah ikut organisasi, saya belajar bahwa diam itu juga salah. Sekarang saya lebih berani tanggung jawab dan jujur kalau ada yang tidak sesuai aturan.”

Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan moral berupa keberanian moral dan kejujuran dalam bertindak. Melalui kegiatan organisasi, Rahmat belajar bahwa integritas menjadi hal penting dalam menjaga kepercayaan antaranggota.

Sementara itu, Siskawati Thaib, mahasiswa Jurusan Administrasi Publik, juga merasakan perubahan moral setelah aktif berorganisasi. Ia mengaku bahwa sebelum bergabung, ia sering bekerja hanya untuk memenuhi kewajiban pribadi tanpa memperhatikan hasil kerja tim. Namun setelah aktif sebagai pengurus organisasi, ia mulai memahami pentingnya tanggung jawab sosial dan keadilan dalam mengambil keputusan. Berikut Wawancara dengan Siskawati Thaib Mahasiswa Jurusan Administrasi Publik:

“Kalau dulu saya hanya fokus selesaikan tugas saya sendiri. Tapi sekarang saya belajar bahwa keputusan saya bisa mempengaruhi orang lain, jadi harus adil dan tanggung jawab. Saya juga jadi lebih menghargai masukan dari teman.”

Perubahan moral yang dialami Siskawati menunjukkan pergeseran dari sikap individualistik menuju kesadaran sosial, di mana mahasiswa belajar menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa circle organisasi berperan sebagai ruang pembentukan moral mahasiswa melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Mahasiswa belajar menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan berani menegakkan keadilan. Circle ini membantu

mahasiswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak moral terhadap kelompok dan lingkungan sosialnya. Melalui pengalaman di organisasi, mahasiswa membentuk kesadaran moral yang berakar pada nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab bersama.

Dalam penelitian ini digunakan teori interaksi simbolik yang menjelaskan bahwa pembentukan moral mahasiswa terjadi melalui proses interaksi sosial yang penuh makna. Mahasiswa memaknai simbol-simbol sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan keadilan dari pengalaman konkret di lingkungan organisasi.

Hasil wawancara dengan Rahmat menunjukkan bahwa perubahan moralnya dari diam terhadap ketidakadilan menjadi berani menegur dan bersikap jujur merupakan bentuk penafsiran simbolik terhadap nilai tanggung jawab moral. Dalam pandangan Herbert Blumer, tindakan Rahmat itu muncul karena ia memberi makna baru terhadap pengalaman sosialnya di organisasi. Simbol seperti “menegur teman yang salah” ia maknai bukan sebagai bentuk konfrontasi, tetapi sebagai wujud kejujuran dan integritas. Proses makna baru inilah yang menjadi inti dari pembentukan moral melalui interaksi simbolik.

Sementara itu, perubahan moral yang dialami Siskawati dari sikap mementingkan diri menjadi adil dan terbuka menunjukkan proses role taking sebagaimana dijelaskan oleh George Herbert Mead. Dalam lingkungan organisasi, Siskawati belajar menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan memahami dampak dari setiap keputusan yang ia ambil. Proses saling memahami peran tersebut membentuk kesadaran moral baru yang berakar pada empati dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, circle organisasi menjadi arena sosial tempat mahasiswa menafsirkan ulang nilai-nilai moral melalui simbol dan interaksi nyata. Melalui komunikasi, kerja sama, dan pengalaman bersama, mahasiswa membentuk pemahaman baru tentang moralitas sebagai hasil dari pertukaran makna sosial. Circle organisasi tidak hanya mengajarkan aturan atau norma, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral yang hidup dan dipraktikkan dalam keseharian mahasiswa.

Peran Circle Non Akademik dalam Pembentukan Moral Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

Circle non Akademik juga memiliki peran penting dalam membentuk moral mahasiswa melalui hubungan sosial yang terbentuk secara alami dan akrab di luar kegiatan akademik. Lingkungan pertemanan yang tidak terikat aturan formal justru menjadi wadah pembelajaran moral melalui pengalaman sehari-hari yang sederhana namun bermakna.

Informan Sinari Djoman, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, mengungkapkan bahwa sebelum bergabung dalam circle olahraga di fakultas, ia cenderung bersikap egois dan tidak peduli dengan teman lain. Ia sering ingin menjadi pusat perhatian dan tidak sabar ketika ada teman yang bermain kurang baik. Namun setelah bergabung dalam circle olahraga, ia mulai belajar untuk menahan ego, bekerja sama, dan menghargai usaha orang lain. Berikut Wawancara dengan Sinari Djoman Mahasiswa Jurusan Sejarah:

“Dulu saya gampang marah kalau ada teman mainnya jelek. Tapi lama-lama saya sadar kalau kita satu tim, jadi harus saling dukung. Sekarang saya lebih sabar dan tidak mau menyalahkan orang lain.”.

Perubahan moral Sinari mencerminkan perkembangan sikap empati dan tanggung jawab sosial melalui interaksi dalam kelompok nonformal.

Sementara itu, Eka Asria Lagarutu, mahasiswa Jurusan Sejarah, juga mengalami perubahan moral setelah bergaul dengan circle pertemanan di kos. Sebelum bergabung, ia sering menilai orang lain dari tampilan luar dan jarang peduli terhadap masalah teman. Namun setelah hidup dan berinteraksi dengan teman-teman kos yang beragam, ia mulai belajar memahami dan menghargai perbedaan. Berikut Wawancara dengan Eka Asria Lagarutu mahasiswa Jurusan Sejarah:

“Kalau dulu saya suka menilai teman dari cara mereka bicara atau bergaul. Tapi setelah sering ngobrol dan tinggal bareng, saya sadar kalau setiap orang punya cerita sendiri. Sekarang saya lebih terbuka dan tidak mudah menilai orang.”.

Melalui circle non Akademik tersebut, Eka belajar membangun moralitas yang didasari pada rasa empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap sesama. Berdasarkan hasil wawancara, circle nonformal menjadi wadah

pembentukan moral mahasiswa yang terjadi secara alami melalui interaksi sosial yang dekat dan penuh kebersamaan. Mahasiswa belajar memahami perasaan orang lain, saling menolong, dan menghormati perbedaan pandangan. Dalam circle ini, nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan toleransi tumbuh dari hubungan sosial yang sederhana, tetapi memiliki makna moral yang mendalam.

Dalam penelitian ini digunakan teori interaksi simbolik, yang menjelaskan bahwa nilai moral dalam circle non Akademik terbentuk dari makna simbolik yang diciptakan melalui interaksi antaranggota. Setiap tindakan sederhana seperti menolong teman, mendengarkan cerita, atau menghormati perbedaan menjadi simbol moral yang diinterpretasikan melalui proses sosial. Bila dikaitkan dengan hasil wawancara, perubahan moral yang dialami Sinari menunjukkan bahwa makna moral tumbuh dari pengalaman sosial yang berulang. Dalam circle futsal, Sinari memaknai tindakan sederhana seperti memberi semangat atau membantu teman yang jatuh sebagai simbol kebersamaan dan kepedulian. Hal ini sejalan dengan pandangan Blumer, bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang muncul dari interaksi, dan makna tersebut terus berubah sesuai pengalaman. Dalam konteks ini, sportivitas dan kerja sama menjadi simbol moral yang diinternalisasi melalui pengalaman tim.

Sementara itu, pengalaman Eka Asria menunjukkan bagaimana moralitas terbentuk melalui proses pemaknaan terhadap perbedaan. Dalam circle pertemanan di kos, interaksi antarindividu dengan latar belakang berbeda menciptakan simbol sosial baru berupa toleransi dan keterbukaan. Ketika Eka belajar untuk tidak menilai orang lain, ia sedang menjalani proses role taking sebagaimana dijelaskan oleh Mead, yaitu kemampuan untuk memahami cara pandang orang lain. Dari proses tersebut lahir sikap empati dan penerimaan terhadap keberagaman moral. Dengan demikian, teori interaksi simbolik memperlihatkan bahwa moralitas mahasiswa dalam circle nonformal dibangun dari makna sosial yang dihasilkan melalui pengalaman interaksi sehari-hari. Circle ini menjadi ruang simbolik di mana mahasiswa belajar mengenali nilai moral bukan melalui aturan formal, melainkan melalui pemaknaan terhadap tindakan sosial yang mereka alami. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perubahan moral yang dialami mahasiswa bersifat dinamis tumbuh dari proses interpretasi sosial dan refleksi terhadap makna yang tercipta dalam kehidupan bersama.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Moral Mahasiswa Melalui Circle Pertemanan

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyampaikan bahwa circle pertemanan menjadi pendukung terbentuknya moral ketika circle tersebut berorientasi pada kegiatan akademik maupun organisasi. Informan dari Jurusan Ilmu Komunikasi menuturkan bahwa circle akademik mendorongnya untuk disiplin dan jujur karena terbiasa saling mengingatkan mengenai tugas. Mahasiswa ini merasa bahwa kebiasaan belajar bersama menjadikan dirinya lebih teratur dan tidak mudah menunda kewajiban. berikut hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial jurusan ilmu hukum dan kemasyarakatan Universitas Negeri Gorontalo yang bernama Nikmawati:

“Menurut saya, circle pertemanan itu sangat berpengaruh. Kalau teman-teman kita rajin kuliah, disiplin, dan saling mengingatkan, otomatis kita juga ikut terbawa ke arah yang baik. Tapi kalau teman-teman lebih suka nongkrong, bolos, atau tidak serius belajar, kadang kita juga jadi ikut-ikutan. Jadi, circle itu bisa jadi motivasi, tapi juga bisa jadi hambatan tergantung siapa yang ada di dalamnya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa circle pertemanan dapat menjadi dua sisi mata uang yang berbeda. Circle yang baik dipahami sebagai sumber motivasi moral, sedangkan circle yang buruk dipahami sebagai hambatan dalam membangun sikap yang benar. Hal ini sejalan dengan teori interaksi simbolik, di mana mahasiswa menafsirkan simbol-simbol dalam circle sesuai dengan konteks yang mereka hadapi. Jika simbol yang dihasilkan positif, maka circle mendukung pembentukan moral; tetapi jika simbol yang muncul negatif, maka circle justru menghambatnya.

Dalam penelitian ini digunakan teori interaksi simbolik yang dipelopori oleh George Herbert Mead dan dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer. Menurut Blumer, ada tiga premis utama yang menjadi landasan teori ini Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka, Makna tersebut muncul dari interaksi sosial, Makna dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu ketika berhadapan dengan situasi tertentu. Jika dikaitkan dengan circle pertemanan, maka tindakan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh makna yang mereka peroleh dari simbol-simbol sosial yang muncul di dalam circle. Circle yang memberikan dukungan, nasihat, atau teladan positif akan ditafsirkan sebagai simbol moral yang baik, lalu diinternalisasi menjadi perilaku disiplin, tanggung jawab, serta saling menghargai.

Sebaliknya, circle yang memperlihatkan perilaku negatif, seperti ajakan menunda tugas, tidak jujur, atau melanggar aturan, juga akan ditafsirkan dan dapat menjadi penghambat pembentukan moral. Dengan demikian, circle pertemanan menjadi arena simbolik yang menentukan arah pembentukan moral mahasiswa, tergantung pada makna yang dikonstruksi melalui interaksi sehari-hari.

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa saran praktis yang bisa dipertimbangkan. Pertama, mahasiswa perlu lebih selektif dalam memilih circle, dengan mempertimbangkan nilai dan kebiasaan yang ada di dalamnya. Mahasiswa juga dituntut untuk memiliki kesadaran kritis terhadap simbol-simbol yang muncul dalam circle, sehingga tidak semua perilaku teman harus ditiru, terutama jika bertentangan dengan moral. Kedua, pihak kampus dapat mengambil peran penting dengan menciptakan ruang kegiatan yang mendorong circle positif, seperti kelompok belajar, komunitas sosial, atau organisasi mahasiswa yang menekankan pada pembentukan karakter. Ketiga, perlu adanya pembinaan atau seminar yang menekankan pentingnya circle pertemanan sebagai faktor penentu pembentukan moral, sehingga mahasiswa lebih peka dalam memanfaatkan circle sebagai ruang belajar yang sehat. Dengan adanya sinergi antara kesadaran individu dan dukungan kampus, circle pertemanan akan lebih mudah diarahkan sebagai faktor pendukung, bukan penghambat. Pada akhirnya, circle dapat menjadi arena interaksi simbolik yang produktif, di mana mahasiswa tidak hanya memperoleh teman sebaya, tetapi juga membangun fondasi moral yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat setelah menempuh pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran circle akademik, organisasi, maupun non Akademik dalam pembentukan moral mahasiswa, dapat dipahami bahwa circle pertemanan merupakan arena sosial yang sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai moral. Circle pertemanan berfungsi tidak hanya sebagai ruang interaksi, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas moral mahasiswa. Dalam circle akademik, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab diperkuat melalui interaksi belajar bersama. Circle organisasi memperlihatkan dinamika moral yang lebih kompleks, karena di dalamnya mahasiswa belajar mengenai kepemimpinan, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, circle nonformal menjadi ruang sosialisasi yang lebih bebas, namun tetap melahirkan nilai moral seperti sportifitas, kepedulian, dan rasa kebersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa circle pertemanan memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan moral mahasiswa. Perbedaan utama hanya terletak pada pola interaksi dan tingkat kedekatan emosional dalam masing-masing circle. Circle yang positif akan melahirkan internalisasi moral yang baik, sedangkan circle yang permisif berpotensi menjadi hambatan dalam pembentukan moral mahasiswa. Jika ditinjau melalui perspektif teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, circle pertemanan dapat dipahami sebagai ruang sosial di mana mahasiswa memberi makna pada simbol, tindakan, dan kebiasaan yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, moral mahasiswa merupakan hasil proses interpretasi simbolik dalam interaksi sosial mereka. Circle pertemanan menyediakan konteks simbolik, seperti bahasa, sikap, dan norma yang kemudian dimaknai serta diinternalisasi oleh individu.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Mead bahwa self terbentuk melalui interaksi sosial. Mahasiswa membangun identitas moralnya berdasarkan bagaimana mereka dipersepsikan oleh circle, serta bagaimana mereka menafsirkan tindakan dan simbol yang muncul dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, teori interaksi simbolik memberikan pemahaman bahwa pembentukan moral mahasiswa bukanlah sesuatu yang instan, melainkan proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari melalui circle pertemanan. Circle menjadi wadah di mana mahasiswa belajar memberi makna terhadap nilai moral dan menyesuaikan perilaku mereka dengan simbol-simbol yang berlaku dalam kelompok.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Circle Pertemanan dalam Pembentukan Moral Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa circle pertemanan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk moral mahasiswa melalui proses interaksi sosial yang berlangsung setiap hari. Melalui perspektif teori interaksi simbolik, terlihat bahwa nilai-nilai moral mahasiswa terbentuk dari proses penafsiran, pembiasaan, dan internalisasi makna yang mereka peroleh dari interaksi dalam circle masing-masing. Circle akademik memberikan pengaruh paling positif terhadap pembentukan moral mahasiswa. Circle ini menumbuhkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta etika belajar. Mahasiswa yang bergabung dalam circle akademik mengalami perubahan moral yang cukup kuat karena adanya budaya saling mengingatkan, belajar bersama, dan menjaga integritas akademik. Circle organisasi juga berperan dalam membentuk moral mahasiswa, terutama dalam aspek kepemimpinan, solidaritas, kemampuan berkomunikasi, dan tanggung jawab sosial. Interaksi yang terjadi dalam circle organisasi mendorong mahasiswa menjadi lebih percaya diri dan peduli terhadap lingkungan. Namun, circle organisasi juga berpotensi menimbulkan pengaruh negatif

apabila intensitas kegiatan menyebabkan mahasiswa mengabaikan kewajiban akademik, sehingga moral akademik mereka dapat melemah. Circle nonformal atau circle pergaulan sosial memiliki karakter yang berbeda. Circle ini memberikan kenyamanan emosional dan menjadi ruang untuk berekspresi, namun cenderung lebih permisif terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai akademik, seperti bolos kuliah, nongkrong berlebihan, atau gaya hidup konsumtif. Pengaruh negatif tersebut muncul karena circle nonformal biasanya memiliki norma yang lebih longgar dan tidak menekankan etika belajar atau kedisiplinan. Secara keseluruhan, circle pertemanan dapat berfungsi sebagai sumber pembentukan moral yang positif maupun sebagai faktor yang mendorong terjadinya degradasi moral. Pengaruh tersebut sangat bergantung pada nilai-nilai yang berkembang dalam circle dan intensitas interaksi antaranggota. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan moral mahasiswa tidak hanya berasal dari pendidikan formal di kampus, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang mereka alami dalam circle pertemanannya. Oleh karena itu, mahasiswa perlu selektif dalam memilih circle pertemanan, dan lingkungan kampus perlu menciptakan ruang sosial yang mendorong terbentuknya circle positif agar perkembangan moral mahasiswa dapat berlangsung secara maksimal.

Referensi

1. Ahmadi, A. (2009). Psikologi Sosial. Rineka Cipta.
2. Amin, M., dkk. (2020). Psikologi Remaja. Prenada Media Group.
3. Annur, S. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis. Deepublish.
4. Astin, A. W. (1993). What Matters in College? Four Critical Years Revisited. Jossey-Bass.
5. Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Prentice-Hall.
6. Cialdini, R. B., Kallgren, C. A., & Reno, R. R. (1990). A focus theory of normative conduct: A theoretical refinement and reevaluation of the role of norms in human behavior. *Advances in Experimental Social Psychology*, 24, 201–234.
7. DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Pearson.
8. Khotimah, H., & Wahyuningsih, R. (2020). Peran lingkungan sosial dalam pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 32–45.
9. Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
10. Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development*. Harper & Row.
11. Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
12. Mahendran, A., & Shukla, R. (2019). Pengaruh pertemanan terhadap perilaku sosial mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 110–125.
13. Myers, D. G. (2010). *Social Psychology* (10th ed.). McGraw-Hill.
14. Saat, A., & Mania, I. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UIN-Malang Press.
15. Santrock, J. W. (2003). *Life-Span Development* (9th ed.). McGraw-Hill.
16. Sari, N., & Nugroho, A. (2021). Dampak teman sebaya terhadap prestasi akademik dan moral mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 4(1), 56–70.
17. Setiawan, B. (2018). *Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar.
18. Setiawan, H. (2020). Pengaruh circle pertemanan terhadap moral mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 87–94.
19. Steinberg, L. (2008). *Adolescence* (8th ed.). McGraw-Hill.
20. Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
21. Sugiyono. (2022). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
22. Wahyudi, A., & Marwiyanti, N. (2017). *Kamus Praktis Inggris–Indonesia dan Indonesia–Inggris*. Pustaka Ilmu.
23. Hatu, D. R. R., Lamusu, M. A., & Umar, M. R. (2024). Reproduksi trotoar sebagai ruang sosial: Studi kasus depan Universitas Negeri Gorontalo. *Sosiologi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
24. Rahmatiah, R., Wiroto, D. W., & Taan, H. (2017). A conceptual framework in the formation of young entrepreneurs in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(2), 102–116.